

Model Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik)

Elis Tania¹, Agung Setiyawan²

^{1,2}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

E-mail: ¹22204022006@student.uin-suka.ac.id, ²agung.setiyawan@uin-suka.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model dan teori pemerolehan bahasa kedua dalam kajian psikolinguistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang berfokus pada deskripsi dan analisis data untuk memahami fenomena yang diteliti secara mendalam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*Library Research*), di mana peneliti mengumpulkan data dari artikel ilmiah dan buku yang relevan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*), yaitu peneliti mengidentifikasi tema dan pola dalam data yang dikumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan beberapa teori dari pakar Bahasa dan linguistik yang mendeskripsikan teori akuisisi bahasa kedua yang dikembangkan oleh psikolog sekaligus ahli bahasa seperti B.F. Skinner, Noam Chomsky dan Stephen D Krashen. Ketiganya akan memberikan wawasan luas tentang aspek konkret empiris serta aspek intuitif abstrak dari pemerolehan bahasa kedua.

Kata kunci: *Model Pemerolehan Bahasa; Bahasa Arab; Bahasa Kedua*

PENDAHULUAN

Menurut Stephen D. Krashen¹, pemerolehan bahasa adalah kemampuan linguistik yang secara alami atau tanpa disadari diinternalisasikan, fokusnya terletak pada bentuk-bentuk linguistik, khususnya kata-kata. Proses ini melibatkan beberapa tahap untuk pengembangan kognitif otak, yang bertujuan untuk menambahkan bunyi-bunyi bahasa, terutama bahasa pertama yang diperoleh sejak awal dari bahasa ibu.² Pemerolehan bahasa merupakan langkah-langkah manusia dalam memperoleh kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata-kata untuk pemahaman dan komunikasi. Kapasitas ini melibatkan berbagai keterampilan seperti sintaksis, fonetik, dan kosakata yang luas.³

Beberapa pertanyaan sering muncul terhadap kajian mengenai pemerolehan bahasa. Misalnya, bagaimanakah pengetahuan terkait bahasa muncul pada usia anak-anak? Bagaimana bahasa pada anak bisa berkembang? Bagaimana proses pemerolehannya? Apa dasarnya? dan lain sebagainya.⁴ Pertanyaan-pertanyaan tersebut membentuk pilar-pilar utama dalam teori pemerolehan bahasa, baik dalam konteks perolehan bahasa ibu oleh anak-anak maupun dalam konteks pemerolehan bahasa asing atau kedua (*second language acquisition/foreign language acquisition*).⁵ Penguasaan bahasa melibatkan penggunaan strategi akuisisi, di mana individu dengan sengaja memperoleh pemahaman tentang tata bahasa, kosa kata, dan aturan linguistik ketika belajar suatu bahasa.⁶

Dalam konsep akulturasi, Tarigan yang dikutip oleh Pallawagau⁷ menyatakan bahwa pemerolehan bahasa merupakan elemen kunci dalam proses akulturasi yang mencakup tingkat sejauh mana seseorang terakulturasi ke dalam kelompok bahasa tertentu saat memperoleh bahasa lain, seperti bahasa kedua atau bahasa asing. Akulturasi ini dipengaruhi oleh tingkat sosial dan psikis seseorang terhadap kebudayaan bahasa sasaran.⁸ Contohnya, cara orang Indonesia memperoleh bahasa Arab yang dipengaruhi oleh keterkaitan faktor sosial atau psikis dengan kebudayaan bahasa Arab tersebut.⁹

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang terkait model pemerolehan bahasa yaitu, pertama; penelitian berjudul “*Analisis Deskriptif Teori Pemerolehan Bahasa Kedua*” yang

¹Stephen Krashen, “Second Language Acquisition,” *Second Language Learning* 3, no. 7 (1981): h. 19–39.

²Cecef Setiawan dan Dzun Nur Nafi’ah Muamaroh, “Proses Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini Pada Tataran Fonologi: Analisis Psikolinguistik,” *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 6, no. 1 (2023): h. 22–32.

³Weli Sundari, “Pemerolehan Bahasa,” *Jurnal Pendidikan. Jurnal Warna* Vol 2 (2018).

⁴Melani Candra Fransika Adiluhung et al., “Pemerolehan Bahasa Arab Anak Usia 4 Sd 8 Tahun Di Pondok Modern Arrisalah Ponorogo,” *Lingua Franca: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 1, no. 1 (2022): h. 26–39.

⁵Ahmad Habibi Syahid, “Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Teoretis Pemerolehan Bahasa Arab Pada Siswa Non-Native),” *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 2, no. 1 (2015): h. 86–97.

⁶Maryam Nur Annisa et al., “Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik),” *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 12, no. 2 (2023): h. 468–484.

⁷Baso Pallawagau and Rasna Rasna, “Pemerolehan Bahasa Asing Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Pemerolehan Bahasa Arab),” *JAEL: Journal of Arabic Education and Linguistic* 2, no. 2 (2022): h. 64–76.

⁸Ahmad Habibi Syahid, “Kepribadian Ekstrovert-Introvert Dan Pemerolehan Bahasa Kedua Perspektif Psikolinguistik Pada Santri Pondok Modern,” *Al Qalam* 31, no. 2 (2014): h. 399–426.

⁹Nafiul Huda, “Model Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing Pada Peserta Didik Non-Native Speaker (Kajian Teori Psikolinguistik),” *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): h. 95–105.

ditulis oleh Dailatus Syamsiyah¹⁰ menjelaskan bahwa teori akuisisi bahasa kedua yang dikembangkan oleh psikolog sekaligus ahli bahasa seperti B.F. Skinner, Noam Chomsky dan Stephen D Krashen. Ketiganya akan memberi wawasan luas tentang aspek konkret empiris serta aspek intuitif abstrak dari perolehan bahasa kedua. Kedua; penelitian berjudul “*Model Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing Pada Peserta Didik Non-Native Speaker (Kajian Teori Psikolinguistik)*” yang ditulis oleh Nafiul Huda¹¹ menjelaskan bahwa proses pemerolehan bahasa dapat dilihat dari dua sisi, yakni dari sisi proses pemerolehan bahasa asing dalam bingkai psikolinguistik dan dari sisi proses pemerolehan bahasa asing dalam bingkai sosiolinguistik, atau dalam perkembangannya juga dapat dilihat dalam sisi neurolinguistik yang mengkaji sistem saraf dalam otak manusia terhadap proses pemerolehan bahasa asing.

Pemerolehan bahasa sebagai bahasa kedua merupakan tema menarik dalam penelitian psikolinguistik. Dalam bidang ini, penekanan diberikan pada pemahaman terhadap aspek-aspek psikologis dan kognitif. Ini melibatkan pemahaman terhadap motivasi individu dalam mempelajari Bahasa Arab, serta bagaimana bahasa pertama (L1) dan faktor sosial memengaruhi proses pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua.

Dalam pemerolehan bahasa, terdapat berbagai model yang dilakukan. Menurut Saryono (2010)¹² terdapat sekitar 24 model teori pemerolehan bahasa. Model-model tersebut kemudian dapat digolongkan menjadi empat kategori, yakni rumpun behavioris, rumpun kognitif, rumpun nativis, dan rumpun humanis.¹³ Namun, ke 24 model pemerolehan bahasa tersebut di atas tidak akan dideskripsikan secara detail dalam tulisan singkat ini. Pembahasan secara rinci hanya pada Model Pengondisian Operan Skinner dari rumpun Behavioris, Model Nativis LAD Noam Chomsky dan Model Monitor Stephen D. Krashen yang keduanya ini termasuk dalam rumpun Nativis. Ketiga model dari dua rumpun ini dipilih karena ia dikembangkan oleh psikolog sekaligus linguist, yang dianggap sebagai rumpun yang paling sah dalam mendeskripsikan teori pemerolehan bahasa dibandingkan dengan 2 rumpun yang lain, yang dikembangkan oleh psikolog yang tidak memiliki latar belakang teori linguistik yang jelas.¹⁴

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka atau *library research*. Metode ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber yang berkaitan dengan tema penelitian, yaitu model pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua dalam kajian psikolinguistik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, di mana peneliti mengumpulkan data dengan menganalisis sumber-sumber tertulis berdasarkan konteksnya.

¹⁰Dailatus Syamsiyah, “Analisis Deskriptif Teori Pemerolehan Bahasa Kedua,” *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017): h. 59–80.

¹¹Huda, “Model Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing Pada Peserta Didik Non-Native Speaker (Kajian Teori Psikolinguistik).”

¹²Djoko Saryono, “Pemerolehan Bahasa: Teori dan Serpik Kajian,” *Malang: Nasa Media*, 2010 (2010).

¹³Anisa Rosi Oktaviana, “Efektivitas Metode Langsung Dalam Proses Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 (Kajian Teori BF Skinner),” *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)* 6, no. 2 (2022): h. 151–161.

¹⁴Henry Guntur Tarigan, “Psikolinguistik. Bandung. Angkasa...(1988),” *Pengajaran Pemerolehan Bahasa* (1985): h. 139.

Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan artikel, buku, dan sumber lainnya yang relevan dengan topik penelitian, kemudian menganalisis dan mengekstrak informasi yang diperlukan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Dalam analisis isi, peneliti mengidentifikasi pola-pola tematik atau kategori-kategori tertentu dalam teks yang ditelaah. Melalui kajian psikolinguistik, penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi tentang model-model pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Dengan menggunakan metode studi pustaka dan teknik analisis isi, penelitian ini berusaha memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih dalam tentang model pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua (kajian psikolinguistik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Pengertian Pemerolehan Bahasa*

Istilah pemerolehan (*acquisition*) berarti proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu ia belajar bahasa ibunya (*native language*). Istilah ini berbeda dengan pembelajaran bahasa (*language learning*).¹⁵ Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkaitan dengan bahasa kedua.¹⁶ Pemerolehan bahasa kedua adalah proses ketika seseorang memperoleh sebuah bahasa lain setelah terlebih dahulu ia menguasai sampai batasan tertentu bahasa pertamanya.¹⁷

Noam Chomsky, menganggap bahwa pemerolehan bahasa, hanya diperuntukkan pada bahasa pertama (Bahasa Ibu), tidak pada bahasa kedua ataupun bahasa selanjutnya, sebab menurutnya bahasa adalah bawaan manusia sejak lahir, "*Language is innate to man*". Namun, pendapat Noam Chomsky di atas disanggah oleh seorang tokoh linguistik modern, Stephen Krashen. Krashen berpendapat bahwa istilah pemerolehan bahasa tidak melulu digunakan untuk bahasa pertama (bahasa Ibu) saja, istilah pemerolehan juga mungkin disematkan pada bahasa kedua.¹⁸

Studi tentang pemerolehan bahasa kedua (*asing*) atau disebut *second language acquisition* (SLA)/ *foreign language acquisition* (FLA) dapat dipahami sebagai bidang ilmu intradisipliner yang berusaha untuk mengungkap tentang faktor-faktor di luar bahasa terhadap proses pemerolehan bahasa kedua seperti faktor psikis dan faktor sosial. Faktor-faktor tersebut merupakan disiplin ilmu psikolinguistik, sosiolinguistik, ataupun neurolinguistik yang mempengaruhi proses pemerolehan bahasa kedua.¹⁹

Beberapa penjelasan mengenai pengertian pemerolehan bahasa tersebut, cenderung terjadi pada proses pemerolehan bahasa ibu atau bahasa pertama. Namun, pada perkembangannya manusia mengalami fase belajar. Pada fase ini, manusia dihadapkan pada penguasaan bahasa kedua/bahasa asing. Tentunya penguasaan tersebut lebih cenderung

¹⁵Subyantoro, *Teori Pemerolehan Bahasa : Sebuah Pengantar* (MAHATA (Magna Raharja Tama), 2020).

¹⁶Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik* (Bandung: PT Rineka Cipta, 2003).

¹⁷Rosiyana Rosiyana, "Pengajaran Bahasa dan Pemerolehan Bahasa Kedua dalam Pembelajaran Bipa (Bahasa Indonesia Penutur Asing)," *Jurnal Ilmiah KORPUS* 4, no. 3 (2020): 374–382.

¹⁸Alif Cahya Setiyadi dan Mohammad Syam'un Salim, "Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen," *At-Ta'dib* 8, no. 2 (2013).

¹⁹Faisal Faisal, "Konsep Pemerolehan Bahasa Arab di Indonesia," *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 56–71.

melalui proses pembelajaran, akan tetapi dalam studi tentang pembelajar bahasa, terjadi proses pemerolehan bahasa kedua/bahasa asing pada saat dia mempelajarinya. Karena itu, muncullah istilah pemerolehan bahasa kedua atau pemerolehan bahasa asing yang berakar pada teori pemerolehan bahasa pertama dan dibedakan antara proses pembelajaran bahasa dengan proses pemerolehan. Walaupun pada proses pemerolehan bahasa kedua/ bahasa asing dimulai dari proses pembelajaran.²⁰

B. Pemerolehan Bahasa Kedua dan Bahasa Asing

Dalam memaknai istilah *acquisition* atau *language acquisition*, terutama istilah tentang *second language acquisition* atau dikenal dengan istilah pemerolehan bahasa kedua, sangat sulit untuk menemukan pemaknaan yang tepat terutama terhadap pemerolehan bahasa kedua di Indonesia. Belum ada jawaban yang sederhana terkait pertanyaan tentang ‘*what is second language acquisition?*’ atau apa itu pemerolehan bahasa kedua?²¹

Studi tentang pemerolehan bahasa kedua sangatlah kompleks, karena hal tersebut dihadapkan pada fenomena-fenomena yang muncul kecuali pada poin-poin tertentu manakala hal tersebut dipandang dalam terminologi yang berbeda-beda. Hal ini senada ketika seseorang yang berbeda memaknai sesuatu hal. Pasti cara pandang dan makna yang keluar akan berbeda. Yukio mengatakan bahwa dalam studinya tentang pembelajar bahasa, perbedaan antara bahasa kedua, ketiga (atau lebih dari 4) sangat sulit. Hal ini disebabkan karena pada bahasa tertentu memiliki paham multilingualisme, dan istilah ‘*second*’ secara umum digunakan untuk merujuk pada bahasa lainnya selain bahasa ibu.²²

Pengertian proses pemerolehan bahasa kedua dengan proses pemerolehan bahasa asing dalam konteks pembelajar bahasa (*language learners*) di Indonesia memiliki perbedaan, istilah tersebut bisa dijelaskan dalam pertanyaan sederhana, seperti; apa yang dimaksud dengan pemerolehan bahasa kedua? dan apa yang dimaksud dengan pemerolehan bahasa asing? Apakah berbeda?

Merujuk pada pendapat Yukio²³ tentang pemerolehan bahasa kedua atau pemerolehan bahasa asing, kedua istilah tersebut digunakan sesuai dengan keadaan yang dibuat atau dilakukan. Dia mencontohkan, bahasa Inggris tidak digunakan sebagai bahasa utama dalam komunikasi di masyarakat Jepang. Bahasa Inggris merupakan satu materi inti yang hanya dipelajari di dalam kelas. Maka dalam kasus tersebut bahasa Inggris lebih cenderung dikatakan sebagai bahasa asing. Sedangkan dalam kasus tertentu, bahasa Inggris digunakan dalam dunia institusi (akademisi), dan juga digunakan sebagai alat komunikasi dalam dunia komunikasi sosial, maka bahasa Inggris dapat dikatakan sebagai bahasa kedua, setelah bahasa ibu pembelajar yang bukan bahasa Inggris.

Dalam konteks pembelajar bahasa di Indonesia, istilah pemerolehan bahasa kedua atau pemerolehan bahasa asing dapat digunakan keduanya. Hal ini dapat dikatakan jika merujuk pada model sekolah di Indonesia. Dua dari model sekolah yang berbeda di Indonesia, yang menjadi perbandingan mengenai pembelajaran dan pemerolehan bahasa adalah model sekolah

²⁰Syahid, “Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Teoretis Pemerolehan Bahasa Arab Pada Siswa Non-Native).”

²¹Huda, “Model Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing Pada Peserta Didik Non-Native Speaker (Kajian Teori Psikolinguistik).”

²²Yukio Tono, “The Role of Learner Corpora in SLA Research and Foreign Language Teaching : The Multiple Comparison Approach” (January).

²³Yukio Tono, “The Role of Learner Corpora in SLA Research and Foreign Language Teaching : The Multiple Comparison Approach”, h.22-23

berasrama dengan model sekolah non-asrama. Model sekolah berasrama atau cenderung dengan *Islamic Boarding School* (Pondok Pesantren Modern) menekankan para siswa mempelajari dua bahasa asing yaitu bahasa Arab dan Inggris. Selain siswa mempelajari bahasa asing tersebut, siswa juga diarahkan kepada penggunaan kedua bahasa asing tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Jika merujuk pada pengertian Yukio maka kasus ini dapat dikatakan proses pembelajaran serta pemerolehan bahasa kedua, karena bahasa Arab atau pun bahasa Inggris tidak lagi hanya dipelajari di dalam kelas, tetapi juga digunakan dalam percakapan dan komunikasi sehari-hari.

Berbeda dengan model sekolah non-asrama, seperti sekolah-sekolah umum biasa. Salah satu contoh pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah atau Madrasah Aliyah. Bahasa Arab hanya menjadi satu materi pelajaran yang diajarkan di dalam kelas. Bahasa Arab cenderung belum digunakan dalam komunikasi sehari-hari di sekolah. Sehingga tidak dapat dikatakan bahasa Arab sebagai bahasa kedua melainkan bahasa Asing.²⁴

Pada fase pemerolehan bahasa kedua, tentunya didasari pada teori-teori pemerolehan bahasa pertama. Proses pemerolehan bahasa pertama pada anak erat sekali kaitannya dengan perkembangan sosial anak dan karenanya juga erat hubungannya dengan pembentukan identitas sosial. Mempelajari bahasa pertama merupakan salah satu menyeluruh anak menjadi anggota penuh suatu masyarakat.²⁵

C. Teori-teori Pemerolehan Bahasa Kedua

Dalam perkembangan ilmu linguistik, studi tentang pemerolehan bahasa pun ikut berkembang. Pada awalnya teori pemerolehan bahasa cenderung pada pemerolehan bahasa pertama pada anak. Di antaranya adalah Model Pengondisian Operan Skinner dari rumpun Behavioris, Model Nativis LAD Noam Chomsky dan Model Monitor Stephen D. Krashen yang keduanya ini termasuk dalam rumpun Nativis.

1. Model Pengondisian Operan Skinner

Model pengondisian operan adalah teori pemerolehan bahasa dari rumpun behavioris yang dikembangkan oleh B.F Skinner dalam bukunya yang terkenal tahun 1957 "*Verbal Behavior*". Model ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari teori belajar pengondisian operan dalam psikologi behavioris yang dilandasi oleh filsafat empiris dan *linguistic structural* Amerika yang beranggapan bahwa bahasa merupakan hasil stimulus – respon antara pembicara dan pendengar, bahasa adalah sistem bunyi, dan sistem bunyi ini dianggap sebagai perwujudan bentuk Bahasa.²⁶

Dalam pandangan psikologi behavioris perilaku nyata adalah yang dapat diindra, dapat diukur dan dapat dilukiskan secara pasti serta dapat diramalkan. Perilaku nyata ini diperlakukan sebagai hasil belajar. Skinner menyebut perilaku nyata itu salah satunya adalah perilaku verbal. Menurut psikologi behavioris perilaku manusia sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama faktor lingkungan yang berperan penting dalam mengendalikan perilaku manusia, dan bukan faktor dari dalam diri manusia (faktor internal) terutama faktor kejiwaannya.²⁷

²⁴Syahid, "Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Teoretis Pemerolehan Bahasa Arab Pada Siswa Non-Native)."

²⁵Nana Jumhana, "Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Teoretis Tentang Pemerolehan Bahasa Pertama)," *Jurnal al-Ittihad, Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Sultan Maulana Hasnuddin Banten* 6 (2014).

²⁶Saryono, "Pemerolehan Bahasa: Teori dan Serpih Kajian. h. 16"

²⁷Jos Daniel Parera, "Pengantar Linguistik Umum," *Ende Flores: Nusa Indah* (1983), h. 99.

Model pengondisian operan berpandangan bahwa manusia sebagai pembelajar bersifat pasif dan reaktif, karenanya ia terikat pada stimulus dan peneguhan dari luar untuk dapat berperilaku. Dalam hal ini stimulus dan peneguhan selalu datang dari orang lain. Demikian pula perilaku verbal manusia diteguhkan (reinforced) melalui perantara orang lain.²⁸ Faktor-faktor seperti kreatifitas, inovasi, motivasi, inisiatif dan faktor kejiwaan lainnya bukanlah faktor pendorong utama dalam pemerolehan bahasa.

Menurut pandangan model ini, karena pemerolehan bahasa bergantung sepenuhnya pada faktor lingkungan dan bukan kejiwaan, maka proses pemerolehan bahasa hanya dapat berlangsung melalui pembentukan perilaku atau pembentukan kebiasaan berbahasa. Pembentukan kebiasaan ini dilakukan dengan jalan memberikan pengondisian operan kepada pembelajar. Menurut Skinner, yang dimaksud dengan pengondisian operan adalah peneguhan atau penguatan respon operan dengan jalan memberikan stimulus peneguh jika dan hanya jika respon terjadi.²⁹ Yang dimaksud dengan perilaku respon operan adalah respon-respon yang dikeluarkan bagi stimulus-stimulus yang tersembunyi, yang terjadi hanya karena perilaku yang telah dikerjakan sebelumnya oleh pembelajar. Jadi, terjadinya perilaku respon operan dikendalikan oleh akibat perilaku sebelumnya. Dalam pemerolehan bahasa, Skinner membagi perilaku respon operan menjadi 6 macam yaitu yang ia sebut dengan *mand*, *achoice*, *textual*, *intraverbal*, *tact* dan *autolitic*.³⁰

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa teori pemerolehan bahasa model pengondisian operan menekankan pada stimulus, respon dan peneguhan. Menurut teori model ini, bahwa proses pemerolehan bahasa mengikuti dan bergantung pada proses bekerjanya stimulus – respon – peneguhan. Hasil pemerolehan bahasa juga bergantung pada bagaimana bekerjanya jaringan stimulus – respon – peneguhan tersebut.

2. Model Nativis LAD *Language Acquisition Device*

Pelopop teori ini adalah Chomsky, seorang ahli linguistik. Ia berpendapat bahwa bahasa sudah ada dalam diri anak, merupakan bawaan lahir, telah ditentukan secara biologis, bersifat alamiah. Pada saat seorang anak lahir, ia telah memiliki seperangkat kemampuan berbahasa yang disebut Tata Bahasa Umum atau *Universal Grammar*. Jadi dalam diri manusia sudah ada *innate mechanism*, yaitu bahwa bahasa seseorang itu ditentukan oleh sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia atau sudah diprogram secara genetik. Meskipun pengetahuan yang ada di dalam diri anak tidak banyak mendapat rangsangan, anak tetap dapat mempelajarinya. Anak tidak sekedar meniru bahasa yang didengarkannya, tetapi juga mampu menarik kesimpulan dari pola yang ada.

Selama pemerolehan bahasa pertama, Chomsky menyebutkan bahwa ada dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak memperoleh bahasa pertamanya. Proses yang dimaksud adalah proses kompetensi dan proses performansi. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) secara tidak disadari. Kompetensi ini dibawa oleh setiap anak sejak lahir. Meskipun dibawa sejak lahir, kompetensi memerlukan pembinaan sehingga anak-anak memiliki performansi dalam berbahasa. Performansi adalah kemampuan anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Performansi terdiri dari dua proses, yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan

²⁸Burrhus Frederic Skinner, *Verbal Behavior* (New York: Appleton-Century-Crofts, 1957), h. 13.

²⁹ Burrhus Frederic Skinner, *Verbal Behavior*, h. 14.

³⁰ Burrhus Frederic Skinner, *Verbal Behavior*, h. 33.

kemampuan mengamati atau mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar, sedangkan proses penerbitan melibatkan kemampuan menghasilkan kalimat-kalimat sendiri.³¹

Sejak lahir anak manusia sudah dilengkapi dengan alat yang disebut dengan alat penguasaan/pemerolehan bahasa (*Language Acquisition Device/ LAD*), dan hanya manusia yang mempunyai LAD. LAD ini mendapatkan inputnya dari data bahasa dari lingkungan. LAD ini dianggap sebagai bagian fisiologis dari otak yang khusus untuk mengolah masukan (input) dan menentukan apa yang dikuasai lebih dahulu seperti bunyi, kata, frasa, kalimat, dan seterusnya. Meskipun kita tidak tahu persis tepatnya di mana LAD itu berada karena sifatnya yang abstrak (*invisible*). Dalam bahasa juga terdapat konsep universal sehingga secara mental telah mengetahui kodrat-kodrat yang universal ini. Tanpa LAD, tidak mungkin seorang anak dapat menguasai bahasa dalam waktu singkat dan bisa menguasai sistem bahasa yang rumit. LAD juga memungkinkan seorang anak dapat membedakan bunyi bahasa dan bukan bunyi bahasa.

Chomsky mengibaratkan anak sebagai entitas yang seluruh tubuhnya telah dipasang tombol serta kabel listrik, mana yang ditekan itulah yang akan menyebabkan bola lampu tertentu menyala. Jadi, bahasa mana dan wujudnya seperti apa ditentukan oleh input dari sekitarnya, antara *Nurture* dan *Nature* sama-sama saling mendukung. *Nature* diperlukan karena tanpa bekal kodrati makhluk tidak mungkin anak dapat berbahasa, dan *Nurture* diperlukan karena tanpa input dari alam sekitar bekal yang kodrati itu tidak akan terwujud.³²

Mekanisme kerja LAD dalam pemerolehan bahasa menurut Chomsky³³ melalui tiga komponen yaitu: *masukan*, *pengolah*, dan *keluaran*. *Masukan* berisi data linguistik primer yang merupakan ujaran orang dewasa dengan bahasa tertentu. *Pengolah* berisi LAD dengan prinsip-prinsip kerja sebagaimana dikemukakan di atas. *Keluaran* berisi kompetensi gramatikal bahasa yang dipelajari pembelajar berupa tata bahasa yang pada akhirnya terwujud dalam ujaran pembelajar. Dalam mekanisme ini, LAD adalah komponen utama dalam proses pemerolehan bahasa. Tidak ada komponen lain, baik komponen kognitif maupun komponen afektif, selain LAD yang beroperasi sewaktu proses pemerolehan bahasa berlangsung. Menurut Chomsky proses pemerolehan bahasa mengikuti strategi umum tanpa dipengaruhi faktor-faktor lain.

Meskipun menuai kritik, model pemerolehan bahasa dengan melalui LAD menginspirasi banyak teori pemerolehan bahasa yang meyakini bahwa manusia memiliki piranti khusus yang memproses Bahasa. Beberapa pendukung teori Chomsky memberi argumentasi bahwa meskipun LAD tidak bisa dibuktikan secara empiris, namun keberadaannya secara rasional-logis dapat diterima, sebab tidak mungkin manusia dapat memperoleh bahasa yang sangat kompleks, atau belajar bahasa, tanpa mempunyai alat yang khusus untuk itu.³⁴

3. Model Monitor Stephen D. Krashen

Model pemerolehan bahasa “Monitor” dikemukakan oleh Stephen D. Krashen seorang linguis Amerika dalam bukunya *Second Language Acquisition and Second Language Learning* tahun 1981. Berbeda dengan 2 teori model pemerolehan bahasa yang sudah disebutkan di atas mengarahkan pemerolehan bahasa pada anak-anak, model Monitor ini

³¹Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, h. .

³²Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2003).

³³N Chomsky, *Reflections on Language*, Pantheon Books (Pantheon Books, 1975), h. 118.

³⁴Saryono, “Pemerolehan Bahasa: Teori dan Serpih Kajian”, h. 44.

dikhususkan oleh Krashen untuk pembelajar dewasa yang sedang berusaha memperoleh bahasa kedua. Menurut Krashen pemerolehan bahasa pada orang-orang dewasa memiliki ciri khas tersendiri, meskipun terdapat keteraturan universal di dalamnya.

Model monitor ini banyak diilhami oleh pandangan linguistik generatif transformasi Chomsky yang nativis dan filsafat rasionalisme kritis Immanuel Kant. Ajaran Filsafat Kant ialah bahwa pengetahuan dapat dikaji dari akal budi (*verstand*), rasio (*vermunft*) dan pengalaman indrawi; Pengetahuan merupakan sintesis unsur *apriori* dengan unsur *aposteriori*; dan pengetahuan merupakan hasil “kerja sama” antara unsur pengalaman inderawi dan keaktifan akal budi.³⁵ Secara umum pengaruh kedua pandangan tersebut tampak pada konstruksi dan paradigma model monitor yang dicetuskan Krashen menjadi 4 (empat) hipotesis, yaitu hipotesis pemerolehan dan belajar, hipotesis urutan alamiah, hipotesis monitor, dan hipotesis penyaring afektif.³⁶

Pertama, hipotesis pemerolehan dan belajar (*acquisition and learning hypothesis*). Menurut Krashen orang dewasa memiliki dua *system independent* untuk menguasai bahasa kedua, yaitu sistem pemerolehan (*acquisition*) dan sistem belajar (*learning*). Proses ini menurut Krashen dikendalikan oleh suatu strategi pemerolehan bahasa yang universal yang terdapat pada setiap pembelajar. Dalam sistem belajar, data primer linguistik yang masuk hanya digunakan untuk berlatih oleh pembelajar bahasa kedua, serta untuk menguji secara sadar penguasaannya terhadap kaidah bahasa.

Kedua, hipotesis urutan alamiah. Menurut Krashen hipotesis ini mengacu pada urutan-urutan penguasaan struktur gramatikal yang berlaku universal dan tidak berkorelasi dengan kesederhanaan bentuk. Misalnya struktur awalan “me” dalam Bahasa Indonesia akan diperoleh lebih awal oleh pembelajar daripada struktur yang berawalan “ber”. Demikian pula dalam bahasa Arab, biasanya pembelajar akan menguasai terlebih dulu susunan *mubtada'* dan *khabar*, daripada susunan *fiil*, *fail* dan *maf'ul* dan seterusnya.

Ketiga, Hipotesis Monitor. Pada hipotesis pertama diatas telah dijelaskan bahwa pemerolehan dan belajar memiliki ciri khas dan fungsi yang berbeda. Menurut Krashen belajar tidak banyak membantu menyunting, memperbaiki dan mengoreksi tata bahasa yang diperoleh melalui pemerolehan, belajar hanya memonitor tata Bahasa pertuturan dan bukan menentukan kelancaran dan kemahiran pertuturan.

Keempat, Hipotesis Penyaring Afektif, yaitu bahwa variable afeksi memainkan peranan yang sangat penting dalam pemerolehan bahasa kedua. Dalam pengajaran bahasa kedua, bila pengajar berhasil menciptakan suasana kelas yang segar dan bebas rasa takut, maka masukan informasi akan teresap lebih dalam karena pembelajar lebih berani mengambil resiko. Sebaliknya jika pembelajar selalu merasa takut, gelisah, lelah, malu dan segan, maka penyaring afektif akan tertutup rapat sehingga masukan yang diterima tidak bisa dicernakan ke dalam otak. Sehingga dapat dikatakan pemerolehan bahasa kedua tidak berhasil dengan baik.³⁷

Psikolinguistik sangat erat kaitannya dengan pembelajaran bahasa, karena di samping ruang lingkup pembahasan psikolinguistik mencakup pembahasan fenomena pemerolehan dan pembelajaran Bahasa. Persoalan bahasa Arab dalam konteks psikolinguistik sangat

³⁵Juhaya S Pardja, “Aliran-Aliran Filsafat Dari Rasionalisme Hingga Sekularisme,” *Bandung: Alva Gracia* (1987), h. 29.

³⁶Krashen, “Second Language Acquisition.”, h. 43.

³⁷Krashen, “Second Language Acquisition.”, h. 48.

menarik dan memiliki hubungan yang erat dalam kaitannya pembelajaran bahasa. Karena kedua disiplin ilmu ini berkembang pada setiap masa.³⁸

KESIMPULAN

Pemerolehan bahasa kedua senyatanya adalah sebuah hasil dari proses interaktif antara “piranti” khusus yang menangani bahasa dan merupakan potensi bawaan setiap manusia, yang disebut Chomsky sebagai *Language Acquisition Device (LAD)* atau *Language Acquisition System (LAS)* atau disebut Krashen sebagai *unconscious potency* (potensi bawah sadar), dengan proses belajar bahasa yang dilakukan secara *sadar-rasional-kognitif* di lingkungan yang alami maupun yang berlangsung di lingkungan artificial yang formal manipulative. Dalam perspektif neurologi, kegiatan berbahasa berada pada bagian-bagian tertentu otak manusia, yaitu otak kiri mengurus produksi ujaran dan otak kanan terlibat dalam kegiatan membaca dan relevansi antara gerakan psikomotor dengan memori bahasa. Dengan demikian, cukup *fair* untuk menyatakan bahwa keberhasilan setiap individu pembelajar bahasa kedua ditentukan oleh kegiatan-kegiatan belajar yang bersifat kognitif (bagian dari kerja otak kiri), sebuah pandangan yang parallel dengan teori Skinner, dan faktor afektif yang ekstroversif (yang merupakan bagian dari potensi otak kanan), parallel dengan pandangan Krashen dan Chomsky diatas.

DAFTAR REFERENSI

- Adiluhung, Melani Candra Fransika, Vivia Salma Azzahro, Melani Widya Nafi'atus, dan Lisma Meilia Wijayanti. “Pemerolehan Bahasa Arab Anak Usia 4 Sd 8 Tahun Di Pondok Modern Arrisalah Ponorogo.” *Lingua Franca: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 1, no. 1 (2022): 26–39.
- Annisa, Maryam Nur, Dian Arista, Yadin La Udin, dan Wildana Wargadinata. “Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik).” *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 12, no. 2 (2023): 468–484.
- Chaer, Abdul. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Bandung: PT Rineka Cipta, 2003.
- Chomsky, N. *Reflections on Language*. Pantheon Books. Pantheon Books, 1975.
- Dardjowidjojo, Soenjono. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2003.
- Faisal, Faisal. “Konsep Pemerolehan Bahasa Arab di Indonesia.” *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 56–71.
- Huda, Nafiul. “Model Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing Pada Peserta Didik Non-Native Speaker (Kajian Teori Psikolinguistik).” *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 95–105.
- Jumhana, Nana. “Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Teoritis Tentang Pemerolehan Bahasa Pertama).” *Jurnal al-Ittijah, Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Sultan Maulana Hasnuddin Banten* 6 (2014).
- Krashen, Stephen. “Second Language Acquisition.” *Second Language Learning* 3, no. 7 (1981): 19–39.

³⁸Sultan dan Sudi Yahya, *Peranan Psikolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Sebuah Pengantar)*, *Jurnal At-Ta'dib*, vol. 8, 2020.

- Oktaviana, Anisa Rosi. “Efektivitas Metode Langsung Dalam Proses Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 (Kajian Teori BF Skinner).” *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)* 6, no. 2 (2022): 151–161.
- Pallawagau, Baso, dan Rasna Rasna. “Pemerolehan Bahasa Asing Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Pemerolehan Bahasa Arab).” *JAEL: Journal of Arabic Education and Linguistic* 2, no. 2 (2022): 64–76.
- Pardja, Juhaya S. “Aliran-Aliran Filsafat Dari Rasionalisme Hingga Sekularisme.” *Bandung: Alva Gracia* (1987).
- Parera, Jos Daniel. “Pengantar Linguistik Umum.” *Ende Flores: Nusa Indah* (1983).
- Rosiyana, Rosiyana. “Pengajaran Bahasa dan Pemerolehan Bahasa Kedua dalam Pembelajaran Bipa (Bahasa Indonesia Penutur Asing).” *Jurnal Ilmiah KORPUS* 4, no. 3 (2020): h. 374–382.
- Saryono, Djoko. “Pemerolehan Bahasa: Teori dan Serpih Kajian.” *Malang: Nasa Media, 2010* (2010).
- Setiawan, Cecef, dan Dzun Nur Nafi’ah Muamaroh. “Proses Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini Pada Tataran Fonologi: Analisis Psikolinguistik.” *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 6, no. 1 (2023): 22–32.
- Setiyadi, Alif Cahya, and Mohammad Syam’un Salim. “Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen.” *At-Ta’dib* 8, no. 2 (2013).
- Skinner, Burrhus Frederic. *Verbal Behavior*. New York: Appleton-Century-Crofts, 1957.
- Subyantoro. *Teori Pemerolehan Bahasa : Sebuah Pengantar*. MAHATA (Magna Raharja Tama), 2020.
- Sultan, and Sudi Yahya. *Peranan Psikolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Sebuah Pengantar)*. *Jurnal At-Ta’dib*. Vol. 8, 2020.
- Sundari, Weli. “Pemerolehan Bahasa.” *Jurnal Pendidikan. Jurnal Warna V o 12* (2018).
- Syahid, Ahmad Habibi. “Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Teoretis Pemerolehan Bahasa Arab Pada Siswa Non-Native).” *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 2, no. 1 (2015): h. 86–97.
- Syahid, Ahmad Habibi. “Kepribadian Ekstrovert-Introvert dan Pemerolehan Bahasa Kedua Perspektif Psikolinguistik Pada Santri Pondok Modern.” *Al Qalam* 31, no. 2 (2014): h. 399–426.
- Syamsiyah, Dailatus. “Analisis Deskriptif Teori Pemerolehan Bahasa Kedua.” *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017): h. 59–80.
- Tarigan, Henry Guntur. “Psikolinguistik. Bandung. Angkasa...(1988).” *Pengajaran Pemerolehan Bahasa* (1985): h. 139.
- Tono, Yukio. “The Role of Learner Corpora in SLA Research and Foreign Language Teaching : The Multiple Comparison Approach /” (January).